

# PEMETAAN INDIKATOR KINERJA SEKTOR PARIWISATA DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SEMARANG

Artiningsih Artiningsih\*, Wiwandari Handayani, Devi Rahma Jayanti

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

## Jurnal Riptek

Volume 14 No. 2 (72 – 83)

Tersedia online di:

<http://ripteck.semarangkota.go.id>

## Info Artikel:

Diterima: 16 Oktober 2020

Direvisi: 19 November 2020

Disetujui: 25 November 2020

Tersedia online: 20 Desember 2020

## Kata Kunci:

Ekonomi Kreatif, Indikator Ekonomi, LPE, Pariwisata, PDRB.

## Korespondensi penulis:

\*artiningsih@pwk.undip.ac.id

## Abstract.

Pariwisata merupakan sektor strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pariwisata diharapkan mampu mengikutsertakan berbagai sektor pendukung lain. Kemampuan pariwisata tidak terbatas dalam menggerakkan laju produksi dan konsumsi melainkan juga mendukung iklim investasi. Namun demikian, pengukuran kontribusi pariwisata sebagai sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Semarang masih memiliki kendala. Hal ini terjadi karena kinerja pariwisata mencakup indikator pengukuran di sektor formal dan informal, sehingga kinerja pariwisata terhadap laju pertumbuhan ekonomi (LPE) di Kota Semarang tidak diperoleh secara langsung. Artikel ini bertujuan untuk memetakan indikator kinerja sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang. Metode yang digunakan mencakup pemetaan program terkait empat sasaran bidang ekonomi yang termuat di dalam Rancangan Teknokratis RPJMD Kota Semarang Tahun 2021-2025 dengan mempertimbangkan berbagai variabel penentu dari literatur dan peraturan perundangan terkait bidang ekonomi. Hasil dari pemetaan menunjukkan bahwa ekonomi kreatif dapat menjembatani urusan pertanian, perikanan, perindustrian dan perdagangan sehingga mampu mendukung kinerja pariwisata. Kinerja setiap urusan tidak hanya dilihat dari produktivitasnya saja melainkan juga perannya dalam menjadi input ekonomi kreatif. Oleh karenanya pariwisata diharapkan menjadi lokomotif pendorong pengembangan sektor lain sebagai sektor pendukung dalam mencapai LPE di Kota Semarang.

## Cara mengutip:

Artiningsih, A; Handayani, W; Jayanti, D R. 2020. Pemetaan Indikator Kinerja Sektor Pariwisata dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang. **Jurnal Riptek**. Vol. 14 (2): 72-83.

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi. Tidak hanya menjadi pemicu produksi dan konsumsi, pariwisata juga mampu meningkatkan iklim investasi suatu daerah. Hal tersebut didukung oleh aktivitas pengembangan daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang berkembang di suatu kota memiliki karakteristik dasar dari keberagaman dan dukungan infrastruktur yang memadai (Page & Connell, 2020). Begitu pula dengan Kota Semarang dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata. Potensi daya tarik wisata yang besar baik dari sejarah, budaya maupun daya tarik lainnya didukung oleh infrastruktur yang memadai.

Sebagai Ibu Kota Jawa Tengah Kota Semarang memiliki keuntungan antara lain adanya ketersediaan infrastruktur berskala regional dan nasional. Kondisi tersebut juga didukung letak geografis Kota Semarang yang berada di segitiga emas Joglosemar dan dilalui jalur nasional menjadikan Kota Semarang strategis untuk dikunjungi. Hal tersebut berpengaruh positif bagi

pengembangan pariwisata di Kota Semarang. Dengan demikian, Kota Semarang menjadi pendorong utama bagi perekonomian Jawa Tengah dan perkotaan disekitarnya. Hal ini sesuai dengan perannya sebagai pusat layanan. Oleh karenanya pengembangan pariwisata di Kota Semarang diharapkan mampu mendorong pembangunan ekonomi kota sekaligus memberikan manfaat bagi daerah yang lebih luas.

Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Semarang, pariwisata tidak dapat berdiri sendiri. Dibutuhkan dukungan dari sektor lain dalam menciptakan nilai tambah yang mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Kota Semarang memiliki angka LPE yang selalu lebih tinggi dari Jawa Tengah dalam lima tahun terakhir. Hal ini menjadikan peran Kota Semarang sangat penting dalam mendukung perekonomian Jawa Tengah. Kemajuan ekonomi Kota Semarang juga mendorong angka urbanisasi yang tinggi. Hal ini menjadi tantangan bagi Kota Semarang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Aktivitas kota yang heterogen dengan dominasi pelayanan jasa menjadikan tantangan ekonomi kota

semakin kompleks. Perkembangan setiap sektor dalam bidang ekonomi harus menyesuaikan diri dengan keberagaman kota. Hal ini dikarenakan dominasi sektor sekunder yang mendorong sektor primer seperti pertanian dan perikanan harus mampu mendukung aktivitas sekunder. Oleh karena itu sektor primer tidak lagi berfokus pada produksi komoditas saja melainkan lebih kepada penyediaan jasa.

Peran strategis pariwisata menjadi penting dimana fungsinya untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi sektor pariwisata dihadapkan pada kesulitan dalam mengukur kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pariwisata tidak hanya mencakup sektor langsung yang merupakan indikator kewenangan Dinas Pariwisata saja melainkan juga memerlukan indikator tidak langsung yang merupakan indikator dari urusan diluar pariwisata, sehingga sulit untuk melihat kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu perlu melihat keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor-sektor lain melalui ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif mampu berkontribusi dalam peningkatan daya tarik wisata, dimana di dalam ekonomi kreatif terdapat keterhubungan berbagai sektor dalam bidang ekonomi.

Aktivitas sektor-sektor dalam bidang ekonomi tersebut perlu memperhatikan keberlanjutan dalam pembangunan. Hal ini dikarenakan aktivitas ekonomi akan selalu berkorelasi dengan kelestarian alam. Sejalan dengan hal tersebut, ekonomi hijau (*Green Economy*) muncul sebagai salah satu konsep mensinergikan aktivitas ekonomi dan kebutuhan kelestarian lingkungan (Makmun, 2016). Sumber daya alam dibutuhkan sebagai input dalam proses produksi. Ekonomi hijau menjadi isu utama pilar ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan. Penerapan ekonomi hijau memiliki 4 inti yang objektif yaitu *Green Saving* terkait bagaimana menangani permintaan pasar terhadap produk dan pelayanan hijau, sedangkan *Green Opportunity* menanggapi penawaran pasar, *Green Talent* berfokus kepada sumber daya manusia yang mendukung ekonomi hijau, dan *Green Place* terkait kondisi geografis suatu lokasi mendukung aktivitas ekonomi hijau (UNEP & *Our Planet*, 2010).

Keberlanjutan pembangunan ekonomi masih dihadapkan dengan permasalahan terkait pemerataan dan keadilan. Hal tersebut semakin serius ketika ekonomi khususnya pada negara berkembang dihadapkan pada kerentanan.

Tantangan pembangunan ekonomi yang sering dihadapkan pada kondisi rentan mendorong perlunya menciptakan ekonomi yang tangguh. Ekonomi tangguh adalah ekonomi yang memiliki kapasitas untuk tetap stabil dalam kondisi yang mengganggu sehingga meminimalikan dampak negatif terhadap pembangunan ekonomi. Ekonomi perkotaan yang tangguh dalam penerapannya terdapat dua pendekatan yaitu stabilitas dan evolusi adaptasi. Pendekatan stabilitas pada ekonomi tangguh adalah saat menghadapi kejutan tetap berusaha mengembalikan kepada kondisi semula. Pendekatan ini sulit diterapkan upaya mengembalikan kepada kondisi semula hanya bisa dicapai dengan melakukan perubahan. Pendekatan evolusi adaptasi merupakan usaha menghadapi kejutan tanpa banyak berubah atau dengan menciptakan struktur baru yang lebih cepat dan harapannya pertumbuhan ekonomi akan lebih baik dari pada saat sebelum kejutan terjadi. (Adam, 2012). Pembangunan ekonomi yang tangguh mampu beradaptasi pada perkembangan zaman termasuk dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembangunan ekonomi perlu didukung dengan teknologi komunikasi dan informasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui konsep *smart city*, dimana teknologi informasi dan komunikasi mampu menjadi pendukung kegiatan ekonomi. Penerapan *smart city* dalam bidang ekonomi diwujudkan dengan *smart economy* yang mengintegrasikan keberlanjutan inovasi khususnya pemanfaatan teknologi produksi dengan pendekatan ekonomi lingkungan (Galperina et al., 2016). *Smart economy* dapat diwujudkan dalam pengembangan *e-commerce*. *E-commerce* merupakan interaksi antara sistem komunikasi, sistem manajemen data dan keamanan yang digunakan untuk pertukaran informasi komersial dalam kaitannya dengan penjualan produk atau jasa (Febriantoro, 2018; Nanehkanan, 2013). Pengembangan *e-commerce* dipengaruhi oleh infrastruktur terkait informasi dan komunikasi salah satunya yaitu jaringan internet. Ketersediaan infrastruktur teknologi informasi (TIK) dan komunikasi menjadi hambatan jangka pendek bagi negara maju, akan tetapi bagi negara berkembang ketersediaan infrastruktur TIK yang memadai dapat menjadi hambatan jangka panjang (Hartley et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan indikator kinerja sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang. Keterkaitan pariwisata dengan sektor lainnya seperti

pertanian, perikanan dan kelautan, perdagangan, dan perindustrian, kemudian dilihat melalui ekonomi kreatif yang menjembatani aktivitas pariwisata dengan sektor lainnya. Keterkaitan pariwisata dengan sektor lainnya dapat membantu mengukur kinerja pariwisata dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

**METODE ANALISIS**

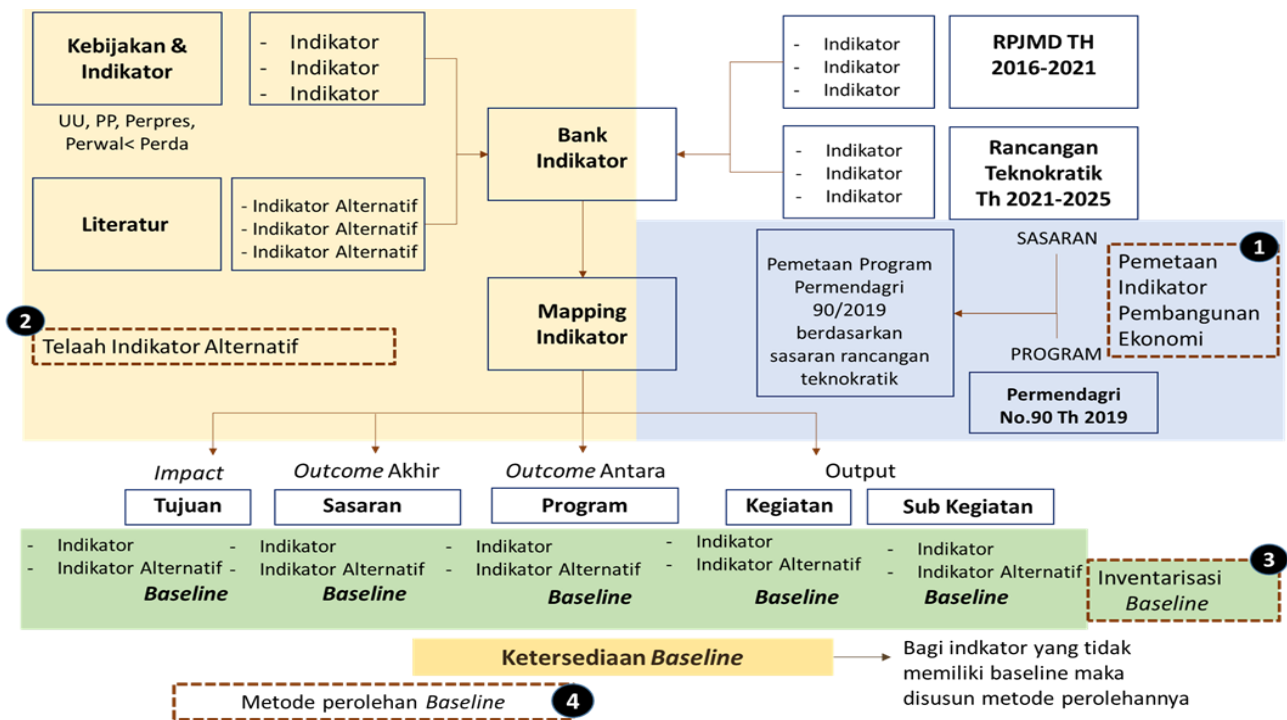
Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pemetaan indikator pembangunan ekonomi, telaah indikator alternatif, inventarisasi *baseline* dan metode perolehan *baseline*. Penelitian ini merupakan keberlanjutan dari Rancangan Teknokratis RPJMD Kota Semarang Tahun 2021-2025, sehingga dalam proses penelitian ini mengacu kepada hasil dari dokumen tersebut. Penelitian ini mengacu kepada empat sasaran bidang ekonomi dan indikator-indikator yang digunakan dalam Rancangan Teknokratis.

Merujuk pada Gambar 1, ada empat metode yaitu: **Memetakan Indikator Pembangunan Bidang Ekonomi.** Pada tahap ini dilakukan pemilihan program beserta turunannya dari Permendagri No.90 tahun 2019 yang disesuaikan dengan sasaran pada dokumen Rancangan Teknokratik Kota Semarang. Terdapat 4 sasaran pada bidang ekonomi yang menjadi acuan dalam pemilihan program.

**Menelaah Indikator Alternatif.** Pada tahap ini dilakukan pemilahan indikator yang digunakan dalam rancangan teknokratik. Indikator-indikator pada Rancangan Teknokratik Kota Semarang sebelumnya mengacu program dan kegiatan sesuai dengan Permendagri No.86 Tahun 2017. Pada tahap ini dilakukan pemilahan untuk melihat kesesuaian program, kegiatan dan sub kegiatan serta indikatornya. Selain itu dilakukan penyusunan indikator alternatif yang berasal dari literatur maupun kebijakan terkait. Kemudian dilakukan klasifikasi sesuai level indikator tersebut.

**Melakukan Inventarisasi Baseline.** Pada tahap ini dilakukan inventarisasi *baseline*, yaitu proses pengisian *baseline* indikator berdasarkan data lima tahun terakhir. Sumber *baseline* dapat diperoleh dari data BPS, LKPJ Kota Semarang maupun dokumen lainnya. Beberapa data diperoleh dari data online pada website semarang satu data.

**Metode Perolehan Baseline.** Pada tahap ini dilakukan perumusan metode untuk memperoleh *baseline* pada indikator yang belum memiliki *baseline* maupun indikator alternatif. Perumusan metode dilakukan berdasarkan klasifikasi indikator yang belum memiliki *baseline*. Selain itu pada tahap ini disajikan contoh perhitungan metode perolehan *baseline* bidang ekonomi.



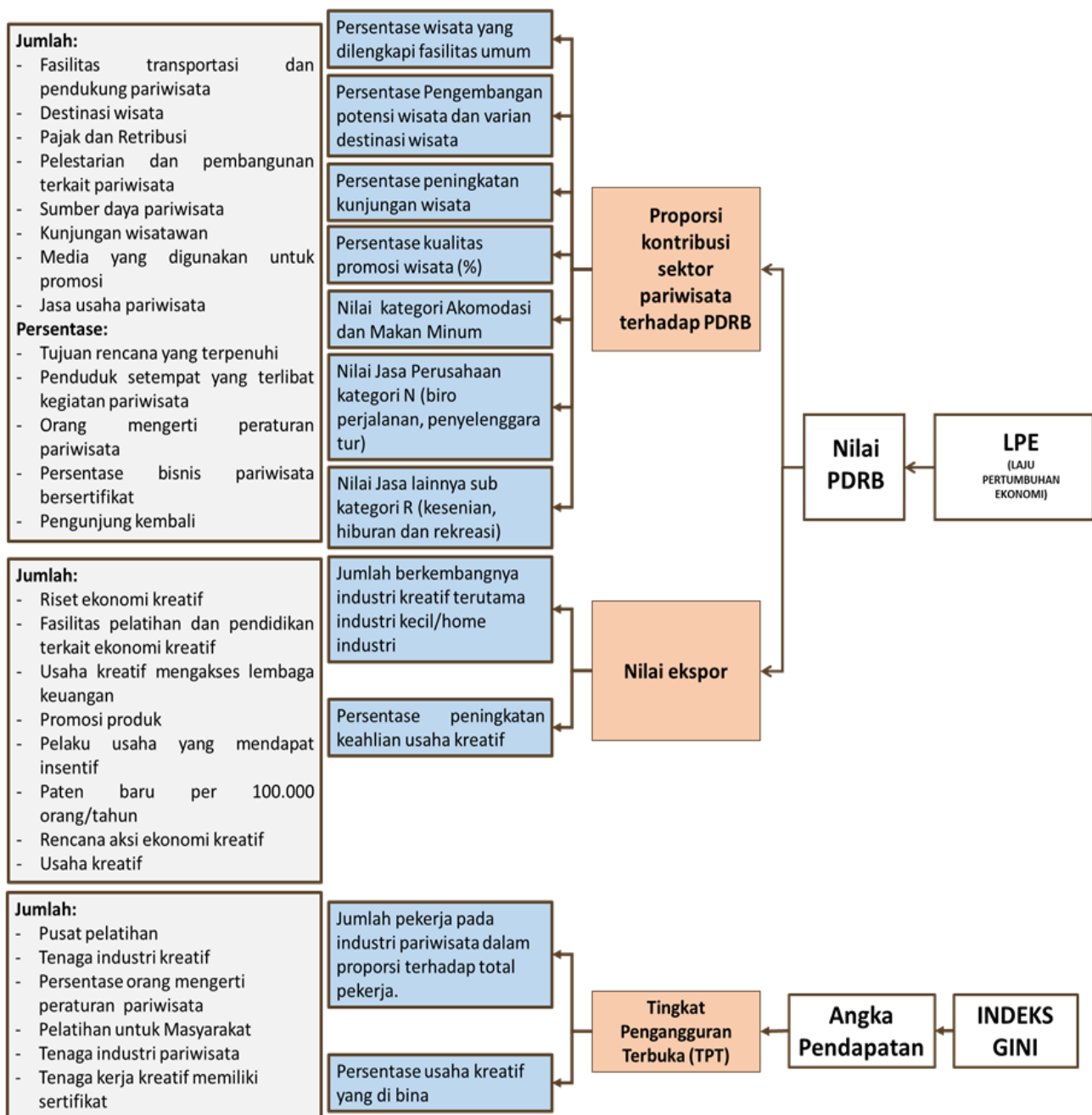
Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 1. Metode Penyusunan Indikator Pembangunan Ekonomi di Kota Semarang**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indikator kinerja pariwisata mencakup indikator sektor formal dan informal. Indikator sektor formal adalah indikator yang dapat berkontribusi terhadap perhitungan PDRB, sedangkan indikator informal tidak termuat dalam PDRB. Kinerja pariwisata akan memberikan hasil kepada kontribusi PDRB yang berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka yang berpengaruh terhadap pemerataan ekonomi. Oleh karena itu, kinerja pariwisata dalam berkontribusi terhadap PDRB tidak hanya diukur dari indikator-indikator

kinerja pariwisata yang secara langsung berpengaruh terhadap PDRB, melainkan perlu memperhatikan juga peran indikator pada sektor lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja pariwisata dalam berkontribusi terhadap PDRB. Pemetaan indikator pariwisata baik indikator langsung maupun tidak langsung adalah dengan melihat indikator pada level tertinggi yaitu *impact* yang diturunkan ke dalam indikator *outcome* kemudian *output* kegiatan dan sub kegiatan. Pemetaan indikator akan membantu pengukuran kinerja pariwisata dalam berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang.



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 2. Indikator Langsung yang Mendukung Kinerja Pariwisata**

Kinerja sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang pada dasarnya mengacu pada indikator yang merupakan kewenangan Dinas Pariwisata. Indikator tersebut disebut juga indikator langsung (lihat Gambar 2). Indikator tersebut mengukur kinerja pariwisata dalam berkontribusi terhadap PDRB secara langsung seperti ketersediaan fasilitas wisata, pengembangan potensi wisata, peningkatan kunjungan wisata, dan promosi. Indikator tersebut merupakan indikator kinerja Dinas Pariwisata yang secara langsung berpengaruh terhadap PDRB. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) merupakan indikator *impact* yang diturunkan kedalam indikator *outcome* yaitu kontribusi PDRB dan nilai ekspor. Indikator yang dapat mendukung kontribusi pariwisata terhadap PDRB secara langsung merupakan indikator formal. Akan tetapi indikator pariwisata langsung juga diukur dengan indikator informal.

Indikator informal yang merupakan kewenangan Dinas Pariwisata secara langsung terkait dengan jumlah pekerja pariwisata dan pembinaannya. Indikator tersebut akan berpengaruh terhadap indikator *outcome* yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Semarang yang mempengaruhi Indeks Gini. Pariwisata mampu menyerap tenaga kerja baik secara langsung maupun sebagai *multiplier effect* dari kegiatan yang tumbuh sebagai dampak adanya aktivitas wisata.

Indikator pariwisata dalam berkontribusi terhadap PDRB juga perlu memperhatikan urusan penunjang salah satunya terkait pendapatan asli daerah (PAD). Aktivitas wisata tentunya memberikan pemasukan terhadap pajak dan retribusi, dimana keduanya merupakan salah satu sumber PAD. Aktivitas pariwisata akan sejalan dengan pajak restoran, pajak hotel dan pajak hiburan. Aktivitas wisata juga berpengaruh pada retribusi terkait pariwisata seperti retribusi tempat rekreasi dan olahraga. PAD bukan merupakan kewenangan Dinas Pariwisata melainkan berpengaruh langsung terhadap kontribusi pariwisata pada PDRB.

Pariwisata juga dipengaruhi oleh daya saing daerah salah satunya melalui infrastruktur. Dukungan infrastruktur memiliki pengaruh penting dalam peningkatan daya tarik pariwisata (Page & Connell, 2020). Ketersediaan infrastruktur akan memudahkan aktivitas wisatawan dalam mengunjungi obyek wisata. Integrasi obyek wisata dengan infrastruktur akan menjadi salah satu penentu tingkat kunjungan wisata. Salah satu contoh pada Kawasan Kota Lama yang memiliki potensi

daya tarik wisata dari segi arsitektur sebelumnya tidak mampu mendatangkan wisatawan. Akan tetapi setelah pembangunan infrastruktur yang menunjang aktivitas pariwisata, Kota Lama menjadi salah satu destinasi yang diminati oleh wisatawan.

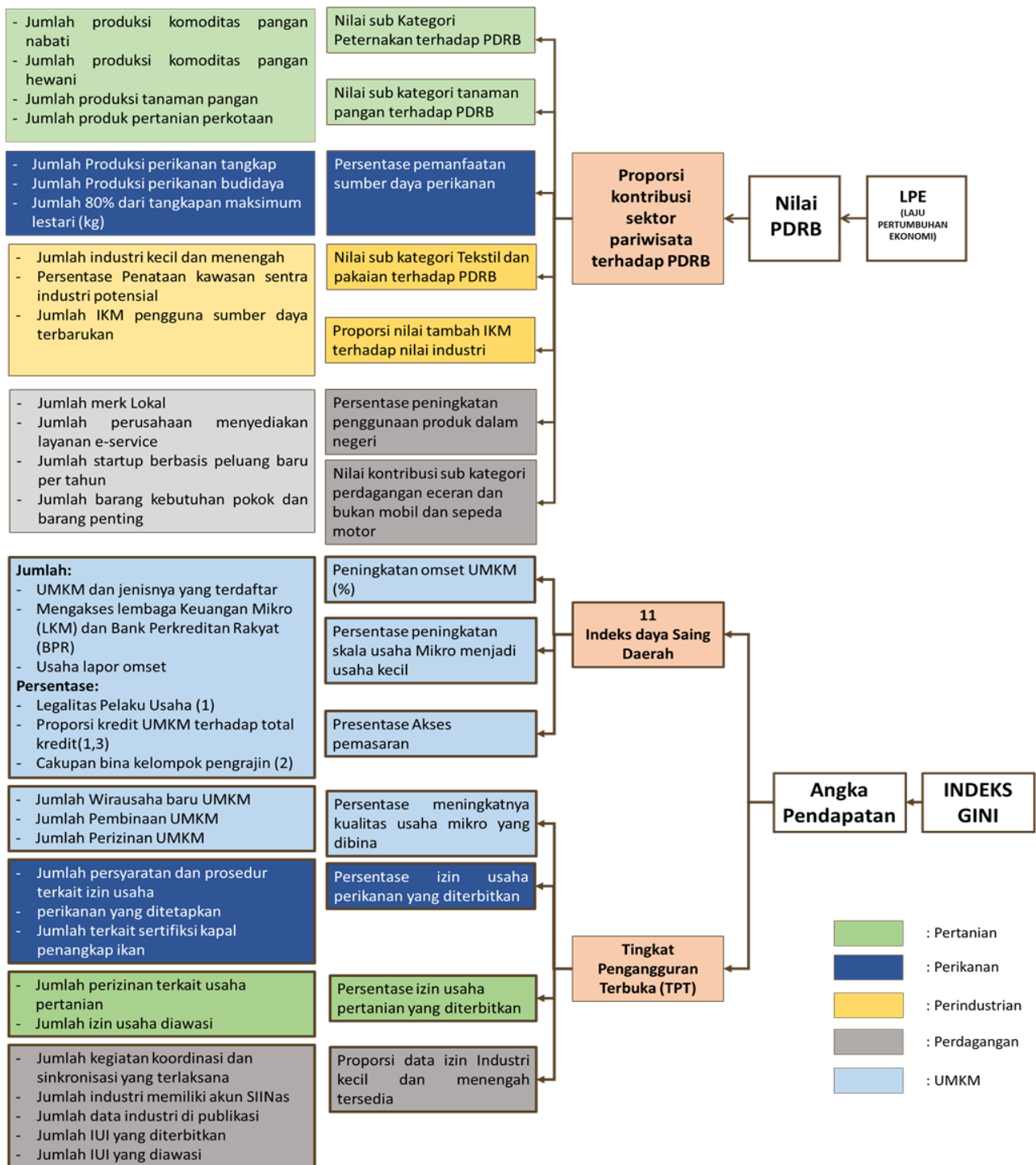
Kota Semarang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah memiliki keuntungan dalam ketersediaan infrastruktur dengan skala nasional dan regional. Posisi Kota Semarang yang strategis menjadi pintu gerbang bagi pendatang yang akan berkunjung ke Jawa Tengah, dimana terdapat bandara, stasiun dan terminal antar kota yang memudahkan orang berkunjung. Kota Semarang juga menjadi tempat transit bagi pendatang. Apabila kondisi tersebut dimanfaatkan dapat memberikan kesempatan bagi Kota Semarang untuk menyediakan daya tarik pariwisata, sehingga pengunjung yang datang dapat lebih lama menghabiskan waktu di Kota Semarang. Hal ini menunjukkan ketersediaan infrastruktur akan mendukung peningkatan pengunjung dan mendukung MICE di Kota Semarang.

Indikator pariwisata juga memperhatikan konsep keberlanjutan. Penerapannya dalam pariwisata adalah melalui pengembangan potensi destinasi wisata, melibatkan penduduk setempat, sertifikasi bisnis pariwisata dan pemeriksaan fasilitas pariwisata secara teratur. Indikator tersebut menjadi tolak ukur kinerja pariwisata yang tetap memperhatikan keberlanjutan (United Nations, 2007). Tujuannya adalah untuk menciptakan pariwisata yang dapat terus berlangsung lama dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal ini dikarenakan nilai tambah yang diperoleh dari pariwisata harus menyesuaikan kondisi lingkungan.

Kinerja sektor pariwisata langsung yang merupakan kewenangan Dinas Pariwisata memiliki hambatan dalam mengukur kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang. Indikator-indikator langsung dalam pariwisata membutuhkan dukungan dari indikator aspek lainnya yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja pariwisata. Nilai tambah dari pariwisata dapat diukur dengan dukungan dari indikator sektor lainnya seperti Sektor Pertanian, Perikanan, Perindustrian dan Perdagangan dan UMKM. Indikator formal dari sektor-sektor tersebut dapat mendukung kontribusi pariwisata terhadap PDRB. Oleh karena itu perlu memetakan keterkaitan indikator sektor-sektor tersebut yang dapat mendukung kinerja pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang.

Kinerja sektor lain harus ikut ditingkatkan untuk mendukung pariwisata. Aktivitas pariwisata mampu mendorong peningkatan sektor lain dalam menciptakan nilai tambah. Upaya peningkatan pariwisata maka mengharuskan sektor lainnya untuk meningkatkan aktivitas produksi, sehingga mampu mendukung kebutuhan aktivitas wisata dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Produk

yang dihasilkan oleh sektor-sektor tersebut juga semakin berkembang dengan adanya pariwisata. Maka dari itu indikator kinerja sektor pariwisata perlu didukung oleh indikator kinerja dari sektor lain. Peningkatan kinerja indikator sektor lain akan berbanding lurus dengan peningkatan indikator kinerja sektor pariwisata.



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 3. Indikator Tidak Langsung yang Mendukung Pariwisata**

Pemetaan indikator dari berbagai sektor dengan melihat pengaruhnya terhadap kinerja pariwisata secara tidak langsung adalah metode untuk mengetahui indikator-indikator sektor lain yang akan membantu mengukur kinerja pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi (lihat Gambar 3). Beberapa sektor memiliki indikator terkait dengan pariwisata adalah sektor Pertanian, Perikanan dan Kelautan, Perdagangan, Perindustrian, UMKM. Indikator pada UMKM tidak berpengaruh terhadap kontribusi pariwisata pada PDRB melainkan memiliki pengaruh pada tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan indikator UMKM merupakan indikator informal yang tidak terhimpun dalam perhitungan PDRB. UMKM memiliki keterkaitan dengan pariwisata, dimana komoditas UMKM juga membantu memenuhi kebutuhan pariwisata. Akan tetapi komoditas UMKM mendorong peningkatan omset dan penyerapan tenaga kerja. Berbeda dengan empat urusan lainnya yang memiliki indikator formal dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja pariwisata dalam menciptakan nilai tambah.

Indikator tidak langsung dalam mendukung kinerja pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah. Indikator tidak langsung pada urusan pertanian dan perikanan menjadikan nilai tambah komoditasnya sebagai pendorong kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang. Indikator pertanian dilihat dari nilai tambah tanaman pangan dan nilai tambah peternakan. Apabila indikator tersebut meningkat maka akan mendorong peningkatan kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Indikator perikanan dalah dengan menghitung persentase pemanfaatan sumber daya perikanan. Indikator pertanian dan perikanan khususnya di Kota Semarang akan lebih baik apabila dikaitkan dengan kinerja pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kinerja pertanian dan perikanan khususnya di perkotaan tidak dapat hanya mengandalkan produktivitas saja, dimana pertanian dan perikanan bukan menjadi kegiatan utama bagi perkotaan. Peningkatan kinerja pertanian dan perikanan akan lebih terlihat jika didudukkan sebagai pendukung kinerja pariwisata. Maka dari itu indikator NTP dalam pertanian tidak direkomendasikan menjadi indikator urusan pertanian khususnya di perkotaan termasuk Kota Semarang.

Kinerja pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi juga didukung oleh indikator urusan perindustrian secara tidak langsung. Peningkatan nilai tambah industri akan meningkatkan kinerja pariwisata dalam

pertumbuhan ekonomi. Indikator yang terkait dengan pariwisata adalah Nilai sub kategori tekstil dan pakaian terhadap PDRB dan proporsi nilai tambah IKM terhadap nilai industri. Indikator tersebut dapat berpengaruh dalam kontribusi pariwisata terhadap LPE. Produktivitas industri jika didudukkan sebagai pendukung kinerja pariwisata akan memberikan keuntungan pada peningkatan kinerja perindustrian termasuk dalam menciptakan nilai tambah. Aktivitas pariwisata dapat mendorong komoditas industri termasuk IKM untuk memiliki pasar yang lebih besar. Komoditas industri menjadi salah satu kebutuhan dalam kegiatan wisata. Komoditas tekstil atau *fashion* misalnya, akan memiliki nilai fungsi lebih jika didudukkan sebagai pendukung pariwisata seperti sebagai pendukung dalam event Kota Semarang. *Fashion* tidak hanya diperjual belikan melainkan dapat mendukung seni pertunjukkan.

Aktivitas pariwisata akan mendorong tingkat konsumsi yang lebih besar sehingga mampu meningkatkan kebutuhan akan barang. Hal ini perlu dukungan dari sektor perdagangan dalam menyediakan barang yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pariwisata menciptakan pangsa pasar baru bagi sektor perdagangan, sehingga dapat meningkatkan capaian indikator sektor perdagangan seperti nilai perdagangan eceran dan penggunaan produk dalam negeri. Indikator perdagangan juga terkait dengan konsep *smart city* yaitu dengan menerapkan *e-commerce*. Konsep pengembangan *e-commerce* memiliki peluang yang besar apabila diterapkan di Kota Semarang. Hal ini dikarenakan Kota Semarang sudah mulai menerapkan sistem pelayanan publik berbasis elektronik sehingga menjadi indikasi bahwa penduduk Kota Semarang sudah cukup melek internet. *E-commerce* didalam pariwisata juga memudahkan dalam penyediaan jasa pariwisata seperti pemesanan hotel maupun paket wisata melalui elektronik. Indikator tersebut dapat mendorong kinerja sektor pariwisata dalam laju pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang. Kemampuan pariwisata untuk memicu pertumbuhan sektor perdagangan dan sektor lainnya adalah dimana pariwisata mampu mendatangkan pasar sehingga meningkatkan konsumsi terhadap produk yang dihasilkan oleh sektor lainnya. Termasuk memicu peningkatan konsumsi produk dalam negeri. Aktivitas pariwisata menciptakan pasar bagi produk lokal melalui kebutuhan wisatawan akan cenderamata. Hal ini menjadikan konsumsi produk lokal dapat meningkat.

Penerapan indikator tidak langsung dalam

mendukung kinerja pariwisata tentunya perlu diupayakan. Hal tersebut dikarenakan kewenangan indikator tersebut tidak berada pada Dinas Pariwisata, sehingga membutuhkan sinergitas antar *stakeholder* terkait. Dinas terkait sektor-sektor lain tersebut memiliki andil dalam mendorong produktivitas untuk mendukung kinerja pariwisata dalam LPE. Hal ini dikarenakan dalam upaya peningkatan kinerja pariwisata melalui indikator langsung harus disertai peningkatan kinerja indikator tidak langsung. Beberapa indikator terkait nilai tambah pada sektor pertanian, perikanan, perindustrian dan perdagangan memiliki tantangan dalam memperoleh data, dimana data tersebut tidak di publikasi untuk umum melainkan terdata didalam BPS. Oleh karena itu memerlukan akses untuk memperoleh data nilai tambah sub kategori yang belum menjadi data agregat.

Indikator tidak langsung pada setiap urusan dalam mendukung pariwisata juga dipengaruhi oleh indikator informal dimana indikator tersebut tidak mendukung kinerja pariwisata dalam berkontribusi pada LPE melainkan berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja dan peningkatan daya saing daerah melalui aktivitas pariwisata. Kebutuhan pariwisata mendorong perlunya peningkatan produktivitas pertanian, perikanan maupun industri. Hal tersebut mendorong peningkatan kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja terdata melalui legalitas suatu usaha, sehingga izin dan sertifikat baik usaha maupun pelaku usaha menjadi penting.

Peningkatan kinerja pariwisata juga dipengaruhi oleh daya saing Kota Semarang khususnya dalam pilar SDM dan infrastruktur. Dukungan SDM yang diwujudkan melalui kualitas SDM yang memadai akan berpengaruh kepada inovasi dan kreativitas pada setiap sektor untuk mendukung daya tarik pariwisata. SDM yang mendukung pariwisata dapat berupa Pokdarwis dan komunitas terkait pariwisata. Kualitas SDM juga menentukan produktivitas setiap sektor yang berpengaruh pada kebutuhan aktivitas pariwisata.

Indikator kinerja pariwisata yang dijabarkan dalam Tabel I menunjukkan bahwa pariwisata dapat mendukung LPE melalui kontribusi pariwisata terhadap PDRB. Indikator yang dapat mempengaruhi PDRB hanya indikator pada sektor formal yang menghasilkan nilai tambah. Maka dari itu baik indikator langsung maupun tidak langsung hanya indikator formal saja yang dapat mempengaruhi kontribusi pariwisata pada PDRB. Produktivitas pada sektor pertanian, perikanan, perindustrian dan

perdagangan menjadi pendukung dalam kontribusi pariwisata pada PDRB. Pariwisata mampu mendorong peningkatan produktivitas sektor lainnya dengan mendatangkan konsumen dan pangsa pasar bagi komoditas sektor-sektor tersebut. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai lokomotif dalam pertumbuhan perekonomian. Kinerja pariwisata juga perlu diukur melalui indikator pada sektor informal seperti tingkat pengangguran, sehingga sektor pariwisata berpengaruh terhadap angka Indeks Gini.

Indikator kinerja pariwisata yang dijabarkan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa pariwisata dapat mendukung Indeks Gini. Indikator tersebut merupakan indikator informal yang tidak terhimpun dalam perhitungan PDRB. Akan tetapi indikator tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka maupun daya saing daerah. Kinerja pariwisata berkontribusi dalam pengurangan angka pengangguran, dimana aktivitas pariwisata mampu menyerap tenaga kerja. Pariwisata juga mendorong produktivitas sektor-sektor lain sehingga mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Indikator informal menunjukkan kinerja pariwisata dalam mendukung pemerataan ekonomi.

Hasil pemetaan indikator langsung dan tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara sektor pertanian, perikanan, perindustrian dan perdagangan dalam mendukung kinerja pariwisata dalam laju pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang. Keterkaitan kinerja sektor pariwisata dengan kinerja sektor lainnya diilustrasikan melalui Gambar 4. Daya tarik pariwisata membutuhkan peran sektor-sektor tersebut untuk mendukung keberlangsungan aktivitas pariwisata. Keterkaitan pada setiap sektor tersebut dalam mendukung daya tarik pariwisata adalah melalui ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dapat menjadi daya tarik dan juga dapat menjadi pendukung daya tarik wisata. Kinerja sektor lainnya dalam mendukung kinerja pariwisata dijembatani oleh ekonomi kreatif. Komoditas sektor lain menjadi input bagi sub sektor dalam ekonomi kreatif baik itu kuliner, kriya, maupun *fashion*.

Komoditas sektor juga dapat mendukung berlangsungnya sub sektor seni pertunjukkan. Oleh karena itu sub sektor ekonomi kreatif dapat menjadi jembatan bagi produktivitas sektor pertanian, perikanan, perindustrian dan perdagangan dalam mendukung kebutuhan daya tarik wisata. Ekonomi kreatif juga menjadi daya tarik dalam pariwisata. Destinasi wisata di Kota Semarang menjadikan beberapa sub sektor ekonomi kreatif sebagai atraksi seperti sub sektor arsitektur, fotografi dan seni pertunjukkan menjadi atraksi pada destinasi wisata

Tabel 1. Indikator Formal Kinerja Sektor Pariwisata

Outcome	Output Kegiatan	Output Sub Kegiatan
<b>Proporsi kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Persentase wisata yang dilengkapi fasilitas umum</li> <li>Persentase pengembangan potensi wisata dan varian destinasi wisata</li> <li>Persentase peningkatan kunjungan wisata</li> <li>Persentase kualitas promosi wisata</li> <li>Nilai jasa perusahaan kategori N (biro perjalanan, penyelenggara tur)</li> <li>Nilai jasa lainnya sub kategori R (kesenian, hiburan dan rekreasi)</li> </ol>	Jumlah transportasi publik menuju area wisata
		Jumlah fasilitas pariwisata dan penyedia layanan secara teratur diperiksa untuk kesehatan dan keselamatan lingkungan
		Jumlah destinasi wisata
		Jumlah gedung kesenian
		Jumlah bioskop
		Jumlah sanggar kesenian
		Jumlah studio rekaman
		Persentase tujuan rencana yang terpenuhi
		Jumlah retribusi tempat rekreasi dan olahraga
		Jumlah pajak hiburan
		Jumlah pajak hotel
		Jumlah pelestarian bangunan cagar budaya
		Persentase penduduk setempat yang terlibat kegiatan pariwisata
		Persentase orang mengerti peraturan pariwisata
		Jumlah kawasan pariwisata yang dibangun
		Jumlah masyarakat yang berkerja disektor pariwisata
		Persentase bisnis pariwisata bersertifikat
		Jumlah sumber daya pariwisata alam
		Jumlah sumber daya pariwisata Budaya
		Persentase pengunjung kembali
		Jumlah kunjungan wisatawan nusantara
		Jumlah wisatawan mancanegara
		Jumlah kunjungan wisata MICE
		Lama menginap MICE
		Jumlah wisata memiliki media sosial
		Jumlah produk pemasaran dibagi dalam jenis (brosur, pamflet, poster, iklan, website)
		Jumlah media yang digunakan untuk promosi
		Jumlah pajak restoran
		Jumlah jasa usaha pariwisata
		<ol style="list-style-type: none"> <li>Nilai sub kategori tekstil dan pakaian terhadap PDRB</li> <li>Persentase peningkatan penggunaan produk dalam negeri</li> </ol>
Persentase penataan kawasan sentra industri potensial		
Jumlah IKM pengguna sumber daya terbarukan		
Jumlah merk lokal		
Jumlah perusahaan menyediakan layanan e-service		
Jumlah startup berbasis peluang baru per tahun		
Nilai kontribusi sub kategori perdagangan eceran dan bukan mobil dan sepeda motor	Jumlah merek lokal	
	Jumlah perusahaan menyediakan layanan e-service	
<ol style="list-style-type: none"> <li>Nilai sub kategori peternakan terhadap PDRB</li> <li>Nilai sub kategori tanaman pangan terhadap PDRB</li> </ol>	Jumlah barang kebutuhan pokok dan barang penting	
	Jumlah produksi komoditas pangan nabati	
Jumlah produksi komoditas pangan hewani		
Jumlah produksi tanaman pangan		
Jumlah produk pertanian perkotaan		
<b>Nilai ekspor</b>	Jumlah riset ekonomi kreatif	
	Jumlah sekolah dengan ekstrakurikuler dan kurikulum terkait ekonomi kreatif	
	Jumlah usaha kreatif mengakses lembaga keuangan	
	Jumlah ruang kreatif	
	Persentase ketersediaan jaringan informasi dan komunikasi	
	Jumlah promosi yang dilakukan secara rutin untuk produk yang dihasilkan	
	Jumlah pelaku usaha yang mendapat insentif	
	Jumlah pusat pelatihan	
	Jumlah paten baru per 100.000 orang/ tahun	
	Jumlah rencana aksi ekonomi kreatif	
Jumlah usaha kreatif		

(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Tabel 2. Indikator Informal Kinerja Sektor Pariwisata

Outcome	Output Kegiatan	Output Sub Kegiatan
<b>Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</b>	Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja.	Jumlah pusat pelatihan
		Jumlah tenaga industri kreatif
		Persentase orang mengerti peraturan pariwisata
		Jumlah masyarakat yang dilatih ketrampilan usaha
		Jumlah program terkait kurikulum pariwisata
		Jumlah tenaga industri pariwisata
		Jumlah pusat pelatihan
		Proporsi pembekalan kewirausahaan mandiri
		Persentase pembinaan tenaga kerja mandiri
	Persentase usaha kreatif yang dibina	Jumlah pendampingan yang dilaksanakan
		Persentase ketersediaan jaringan informasi dan komunikasi
		Jumlah tenaga kerja kreatif memiliki sertifikat
	Persentase meningkatnya kualitas usaha mikro yang dibina	Jumlah wirausaha baru UMKM
		Jumlah pelaku usaha UMKM yang dibina
		Jumlah UMKM yang mengikuti pelatihan
		Jumlah UMKM yang memiliki IUMK
		Cakupan bina kelompok pedagang/ usaha informal
		Proporsi pembekalan kewirausahaan mandiri
Jumlah masyarakat yang dilatih ketrampilan usaha		
Jumlah persyaratan dan prosedur terkait izin usaha perikanan yang ditetapkan		
Persentase izin usaha perikanan yang diterbitkan	Jumlah sertifikat izin usaha perikanan yang terdaftar	
	Jumlah pendaftaran kapal penangkap ikan	
Persentase izin usaha pertanian yang diterbitkan	Jumlah izin usaha yang dinilai kelayakannya	
	Jumlah izin usaha diawasi	
Proporsi data izin industri kecil dan menengah tersedia	Jumlah industri memiliki akun SIINas	
	Jumlah IUI yang diterbitkan	
<b>Indeks Daya Saing Daerah</b>	Persentase ketersediaan sarana ruang kreatif	Jumlah gedung kesenian
		Jumlah bioskop
		Jumlah sanggar kesenian
		Jumlah studio rekaman
		Jumlah wilayah produk unggulan daerah
	1. Peningkatan omset UMKM (%) 2. Persentase peningkatan skala usaha mikro menjadi usaha kecil 3. Presentase akses pemasaran	Jumlah UMKM kuliner
		Jumlah UMKM bidang <i>fashion</i>
		Persentase UMKM yang mengakses layanan keuangan
		Persentase legalitas pelaku usaha
		Jumlah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
		Proporsi kredit UMKM terhadap total kredit
		Cakupan bina kelompok pengrajin
		Jumlah UMKM yang menggunakan sumber daya terbarukan
		Jumlah usaha lapor omset
		Jumlah UMKM terdaftar

(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Lawang Sewu, Kota Lama dan Sam Poo Kong. Sub sektor kuliner menjadi atraksi dalam destinasi wisata kuliner Semawis. Sub sektor pertunjukkan juga menjadi atraksi dalam berbagai event yang digelar di Kota Semarang. Ekonomi kreatif juga mampu menghadirkan daya tarik wisata melalui proses produksi pertanian baik dalam sub sektor fotografi maupun seni pertunjukkan melalui destinasi Desa Wisata dan Kampung wisata.

Aktivitas pariwisata tentunya tidak terlepas dari kebutuhan konsumsi. Hal tersebut mendorong

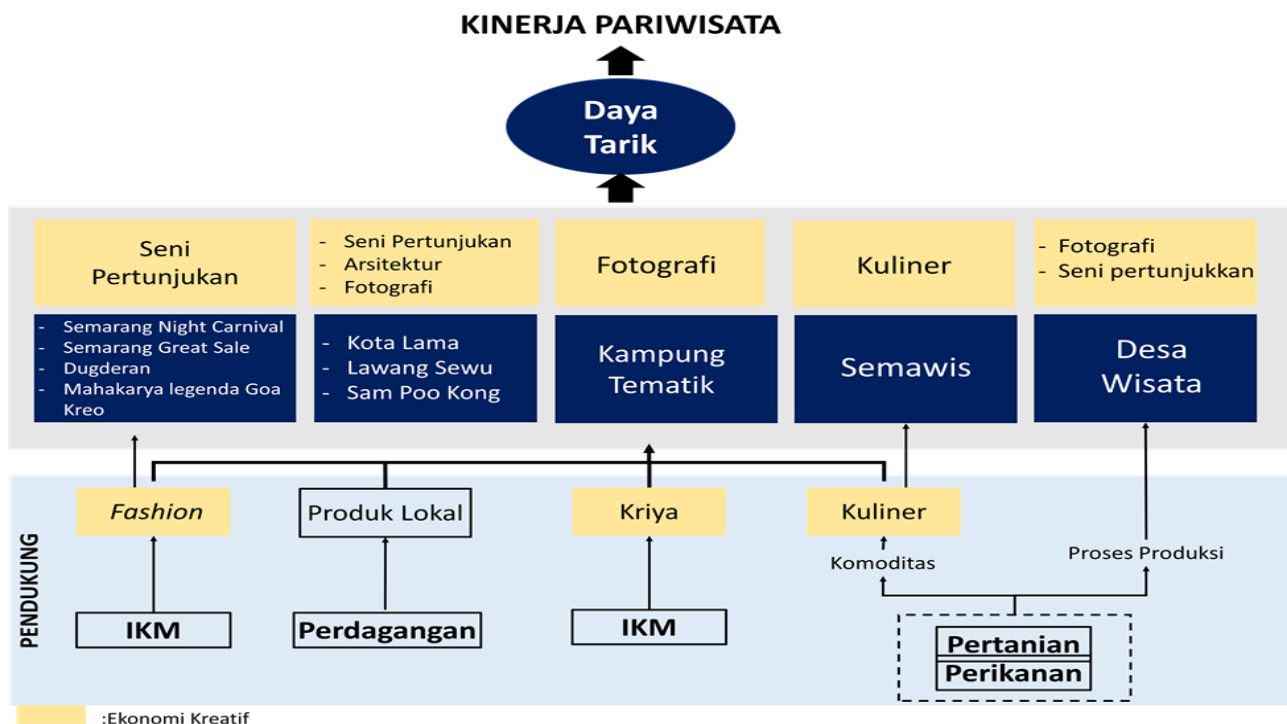
perluanya peran sektor perdagangan dalam mendukung daya tarik pariwisata. Aktivitas pariwisata mampu meningkatkan pangsa pasar dalam perdagangan. Produk lokal sangat terbantu dalam pemasarannya melalui aktivitas pariwisata. Aktivitas perdagangan dapat mendukung daya tarik pariwisata secara langsung tanpa melalui ekonomi kreatif.

Sektor lain yang mendukung daya tarik pariwisata adalah pertanian dan perikanan. Aktivitas Kota Semarang yang didominasi oleh sektor sekunder dan tersier menjadikan sektor primer seperti pertanian

dan perikanan bukanlah sektor utama. Hal ini menjadikan kinerja sektor pertanian dan perikanan tidak dapat hanya berfokus pada hasil produksi saja. Pertanian dan perikanan perlu didudukkan sebagai pendukung sektor lain seperti pariwisata. Hal ini menjadikan hasil produksi pertanian dan perikanan tidak untuk dijual mentah, melainkan dikemas menjadi input pada sub sektor kuliner. Komoditas yang dihasilkan baik pertanian maupun perikanan dapat mendukung pengembangan daya tarik pariwisata melalui sub sektor kuliner dalam ekonomi kreatif. Komoditas pertanian dan perikanan menjadi input dalam sub sektor kuliner. Kuliner menjadi salah satu kebutuhan wisatawan dan juga dapat menjadi daya tarik. Salah satunya berupa event kuliner Semawis. Kota Semarang memiliki kuliner khas seperti bandeng presto, lumpia dan wingko yang menjadi daya tarik wisatawan sebagai cenderamata untuk oleh-oleh. Kuliner memberikan wisatawan pengalaman untuk mencoba menikmati makanan khas Kota Semarang. Oleh karenanya komoditas yang dihasilkan dari sektor pertanian dan perikanan dapat menjadi bahan baku pada ekonomi kreatif sehingga menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Sektor perikanan dan pertanian juga dapat mendukung aktivitas desa wisata dengan menjadikan proses produksi sebagai atraksi yang mampu menjadi daya tarik pariwisata. Maka dari itu

indikator yang digunakan untuk sektor pertanian dan perikanan adalah indikator yang merepresentasikan aktivitas pertanian dan perikanan dalam mendukung pariwisata.

Sektor industri berperan melalui industri kecil dimana komoditasnya berkontribusi melalui *fashion* dan kriya. Aktivitas wisata yang tidak terlepas dari kegiatan belanja juga menjadi sarana pemasaran produk industri, baik itu *fashion* maupun kriya. Daya tarik wisata juga dipengaruhi oleh ekonomi kreatif salah satunya seni pertunjukkan. Adanya event akan meningkatkan kunjungan wisata dan menjadi sarana promosi pariwisata Kota Semarang (United Nations, 2007). Beberapa event Kota Semarang seperti *Semarang Night Carnival* melibatkan peran sub sektor *fashion* dan seni pertunjukkan. Seni pertunjukkan lainnya seperti Mahakarya Legenda Goa Kreo dan Dugderan menjadi daya tarik yang mampu meningkatkan kunjungan pariwisata. Seni pertunjukkan juga mendukung *branding* pariwisata Kota Semarang. Melalui seni pertunjukkan dapat meningkatkan nilai pajak dan retribusi seperti pajak hiburan dan retribusi rekreasi dan olahraga yang mendukung peningkatan nilai jasa lainnya dalam PDRB. Penyelenggaraan event juga memberikan *multiplayer effect* terhadap perhotelan, kuliner dan cenderamata seperti kriya.



(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

**Gambar 4. Keterkaitan Indikator Kinerja Pariwisata dengan Ekonomi Kreatif**

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kinerja sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Semarang memerlukan dukungan dari sektor lain. Ekonomi kreatif dapat menjembatani urusan pertanian, perikanan, perindustrian dan perdagangan sehingga mampu mendukung kinerja pariwisata. Dukungan sektor pertanian dan perikanan terhadap kinerja pariwisata dilakukan melalui pemanfaatan komoditas dan kegiatan proses produksi. Komoditas yang dihasilkan menjadi input bagi sub sektor kuliner dalam ekonomi kreatif. Sementara kegiatan proses produksi pertanian dan perikanan dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata, misalnya melalui desa wisata. Lebih lanjut hal tersebut akan mendorong tumbuhnya subsektor ekonomi kreatif lain seperti fotografi, film dan video.

Dukungan sektor perindustrian terhadap kinerja pariwisata diwujudkan melalui produk IKM yang termasuk dalam sub sektor *fashion* dan seni kriya. Produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan cenderamata dalam aktivitas wisata. Pariwisata juga mampu mendorong pemanfaatan produk *fashion* dalam kegiatan seni musik dan pertunjukan. Begitupula sektor perdagangan, wisatawan menjadi pangsa pasar baru sebagai konsumen potensial yang mendorong peningkatan penyediaan barang. Sektor perdagangan juga mendorong penyerapan produk lokal sebagai cenderamata guna memenuhi kebutuhan konsumsi wisatawan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa indikator kinerja pariwisata mampu menjadi lokomotif dalam laju pertumbuhan ekonomi dan menjadikan sektor lain seperti pertanian, perikanan, perindustrian dan perdagangan sebagai sektor pendukung. Aktivitas pariwisata yang mendatangkan wisatawan menjadi faktor pendorong bagi sektor lain untuk meningkatkan produktivitas dan penciptaan nilai tambah.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka rekomendasi untuk mendukung upaya Kota Semarang dalam meningkatkan pengembangan pariwisata adalah:

1. Mendudukkan sektor pertanian, perikanan, perindustrian dan perdagangan sebagai pendukung kinerja sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Kinerja sektor pertanian di Kota Semarang tidak direkomendasikan menggunakan indikator NTP. Akan lebih efektif mengembangkan indikator kinerja yang terkait dengan pemanfaatan komoditas dan kegiatan proses produksi guna mendukung kinerja pariwisata.
3. Pengembangan kampung/ desa wisata menjadi sarana penciptaan nilai tambah melalui

pemanfaatan kegiatan proses produksi sebagai atraksi wisata. Selain itu, komoditas pertanian dan perikanan juga berpeluang menjadi input ekonomi kreatif dalam sub sektor kuliner.

4. Pengembangan SDM dan infrastruktur walaupun diluar konteks bidang ekonomi tetap menjadi sektor yang penting bagi daya saing daerah.

## Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan Bagian dari Kajian Penyusunan Indikator Pembangunan Bidang Ekonomi di Kota Semarang. Kajian tersebut merupakan hasil kerja sama Fakultas Teknik Undip dengan Bappeda Kota Semarang dan merupakan penjabaran dari Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Semarang Tahun 2021-2025. Perlu disampaikan bahwa kajian tersebut bukan merupakan rencana tetapi merupakan kajian yang dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan dokumen perencanaan bidang ekonomi di Kota Semarang, sehingga bukan merupakan keputusan yang harus dilakukan.

Terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan kajian tersebut. Semoga temuan yang dihasilkan memberikan manfaat kepada pembangunan Kota Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, D. (2012). The Urban Resilience - Economic Perspective. *Journal of Economics & Management*, 10(January 2012).
- Febriantoro, W. (2018). Kajian Dan Strategi Pendukung Perkembangan E-Commerce Bagi Umkm Di Indonesia. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(2), 184.
- Galperina, L. P., Girenko, A. T., & Mazurenko, V. P. (2016). The concept of smart economy as the basis for sustainable development of Ukraine. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(8Special Issue), 307–314.
- Hartley, J., Potts, J., Cunningham, S., Flew, T., Keane, M., & Banks, J. (2017). Information Economy. In *United Nation* (Issue March).
- Makmun. (2016). Green Economy: Konsep, Implementasi, dan Peranan Kementrian Keuangan. In *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 19, Issue 2, pp. 1–15).
- Nanehkar, Y. A. (2013). An Introduction to Electronic Commerce. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(4), 69–87.
- Page, S. J., & Connell, J. (2020). Urban tourism. *Tourism*, January 2012, 443–465.
- UNEP, & Our Planet. (2010). Green Economy: Making it Work. *Our Planet*, February.
- United Nations. (2007). Indicators of Sustainable Development: Guidelines and Methodologies. In *New York* (Issue October).